

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

China beberapa kali mengalami revolusi yang panjang pasca runtuhnya masa Dinasti Ching. Masa revolusi yang panjang dengan sendirinya melahirkan para pemimpin yang mampu membawa China hingga masa dimana sektor ekonomi sebagai wadah kekuatan besar. Kekuatan ekonomi China yang luar biasa merupakan magnet pusat industri manufaktur dunia, jasa penyedia dana paling terkemuka, investor utama di dunia, serta sumber riset dan pengembangan ilmu sains yang semakin meluas.

Dengan reformasi sistem ekonomi, China berhasil menerapkan politik “pintu terbuka”, modal asing diundang masuk dengan diberikan banyak kemudahan. Alhasil memang luar biasa. Investasi asing (FDI) berbondong memasuki China pada 1998-2001. Dengan ini China mulai menggantikan Amerika sebagai tempat FDI yang menarik perhatian dunia. China pun tidak berhenti sampai disitu, China mulai melirik ke Asia Tenggara sebagai mitra yang berpotensi dalam membangun dan mengembangkan sektor perekonomian dan perdagangan.

ASEAN secara tegas memiliki dimensi yang condong terhadap ekonomi dan sosial. Hal tersebut selaras dengan sasaran China untuk membentuk FTA dengan ASEAN yang bersumber pada dinamika faktor internal maupun internasional. Semua hal tersebut menempatkan ASEAN sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pertumbuhan ekonomi China, sehingga China terus

berusaha untuk mendekati diri kepada ASEAN. Hingga pada 6 November 2001 di Bandar Sri Begawan terbentuklah kerjasama ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) ditandai dengan penandatanganan ASEAN-China Comprehensive Economic Cooperation oleh kepala negara anggota ASEAN dan China.

Dalam perkembangan jangka pendek dari penerapan ACFTA akan melemahkan sektor manufaktur negara-negara ASEAN. Sebagai timbal balik, China memberikan keuntungan kepada ASEAN melalui ekspor komoditi barang jadi, sebagai penunjang dari kelangsungan proses industrialisasi yang terjadi di China. Sebagai produsen bahan baku dan energi, negara-negara ASEAN akan diuntungkan, namun sebagai produsen barang-barang manufaktur, China akan lebih diuntungkan.

Negara-negara ASEAN telah mendirikan intergerasi secara bersama sebagai rantai kebutuhan dengan China, sebagian besar fungsi China sebagai negara manufaktur dan industri. Saham ASEAN pada perdagangan China terus tumbuh dan menguat di dunia.

Namun, disamping kerjasama ACFTA yang telah dibangun ada dua hal yang menjadi hipotesa dalam skripsi ini dan merupakan fokus utama, Pertama, kekuatan China dengan potensi pasar yang besar akan meningkatkan permintaan produk barang dan jasa serta barang modal. Kebutuhan akan sumber daya energi merupakan faktor utama China untuk dapat terus melangsungkan usaha ekspor pasar yang terus melesat tinggi. Disamping itu China selalu kekurangan sumber daya energi guna memenuhi kebutuhan industrialisasi. Negara-negara Asia

Tenggara yang berkembang di kawasan merupakan negara yang menjadi mitra strategis China dalam memenuhi kebutuhan energi. Pendekatan kerjasama ekonomi menjadi salah satu pilihan efektif agar mendapatkan jaminan akses energi.

Kehadiran kerjasama ACFTA merupakan sebuah wadah untuk saling memberikan kesempatan antara ASEAN dan China agar dapat bertukar kebutuhan atas permintaan pasar. Tidak dapat dipungkiri kebutuhan negara-negara ASEAN atas barang jadi dari China merupakan aspek yang penting, China mendapat keuntungan mutlak dengan biaya produksi yang lebih rendah dari negara-negara lain dengan kualitas yang sama. Guna menopang kebutuhan industrialisasi China harus menempuh jalur impor dari negara-negara yang memiliki potensi sumber energi jangka panjang dan strategis secara geografis. Sehingga kerjasama ACFTA merupakan bentuk mata rantai yang saling menghubungkan antara kebutuhan China atas sumber energi pada masa sekarang dan masa depan serta kebutuhan negara-negara Asia Tenggara akan barang jadi dari China.

Kedua, suatu negara akan dipresepsikan sebagai suatu ancaman bagi negara-negara lain terutama dalam sebuah hegemoni jika negara tersebut menjadi semakin kuat dan besar, baik dari aspek ekonomi-politik, dan militer. China sebagai mitra dagang yang penting dengan tujuan ekspor ke ASEAN dan sebaliknya. Keunggulan China dalam hal pasar ASEAN tidak dapat ditepis oleh Amerika dan Jepang. Bahkan dalam ekspor negara-negara ASEAN didominasi dengan tujuan ekspor ke China dan merupakan tujuan ekspor terbesar ASEAN.

Dominasi Amerika atas Asia Tenggara secara perlahan terus tergeser oleh kebangkitan ekonomi China. Amerika dan Jepang patut melihat China dengan penuh kekhawatiran. Dominasi China yang tumbuh di Asia Tenggara tidak dapat dipungkiri. Adanya kerjasama ACFTA sebagai buah hasil dari usaha pendekatan China selama beberapa tahun, terlihat secara nyata dalam bentuk kerjasama perdagangan bebas. Saling membutuhkan antara China dan ASEAN dalam bidang ekonomi sebagai partner ekspor dan impor, pasar produk dan industri jasa, dan investasi.

Sehingga, China tidak memiliki pilihan lain bahwa Asia Tenggara tetap akan menjadi prioritas utama untuk kelancaran perekonomian dan merupakan kawasan dengan kunci sumber daya energi. Dominasi Amerika dan Jepang yang telah berdiri sejak lama di Asia Tenggara semakin melemah dan bahkan hampir tidak mampu menandingi kekuatan ekonomi China. Bahwa hegemoni pada sosial dan politik atas negara-negara kota sebagai mana dikemukakan oleh Antonio Gramsci dalam hal ini telah mengarah kepada dominasi ekonomi China atas kawasan Asia Tenggara. Dominasi ekonomi China di kawasan Asia Tenggara harus diakui secara langsung oleh Amerika dan Jepang, proses serta tekanan yang sebelumnya didapatkan China sepadan dengan hasil yang dituai China pada saat ini.

Hal ini kembali dipertegas bahwa Sistem Upeti atau *Tributary System* merupakan sistem manajemen hubungan luar negeri yang secara umum digunakan oleh kekaisaran China pada masa lampau bahwa kawasan Asia Tenggara

merupakan bagian kawasan yang pernah menjadi pengaruh kekuatan China di masa sebelumnya. Kerjasama ACFTA yang telah disepakati antara China dan ASEAN merupakan bentuk kembalinya China atas kawasan Asia Tenggara dengan menegaskan ulang atas pengaruh China melalui bentuk yang telah bertransformasi menjadi lebih bersahabat yaitu kerjasama ekonomi tepatnya melalui pintu kerjasama ACFTA.